

KONSEPSI DALAM PENGUBURAN PENGANUT MARAPU DI SUMBA

Oleh : Ayu Kusumawati

A. Latar Belakang.

Dalam masyarakat Sumba istilah Marapu didefinisikan sebagai kepercayaan yang bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang. Mereka percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal masih tetap hidup dan menentukan kehidupan masyarakat yang ditinggalkan. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat Marapu, perlakuan-perlakuan terhadap seorang pemimpin atau penguasa yang meninggal sangat istimewa. Perlakuan terhadap mayat seorang pemimpin tidak terlepas dari upacara-upacara besar yang memakan biaya banyak. Mereka membuat "reti" (dolmen) dan "penji" (menhir) yang tinggi dengan pola hias yang beraneka ragam. Bekal kubur (funeral gifts) yang mahal dengan bentuk yang indah disertakan dalam penguburan. Hal ini semata-mata untuk menghormati dan memperlakukan secara layak, agar arwah nenek moyang dapat memberikan pertolongan pada mereka yang memujanya.

Perlakuan dengan rentetan upacara penguburan dilaksanakan secara rapi. Hal ini berarti, bahwa tahapan-tahapan upacara dan perawatan mayat sebelum dikuburkan dilaksanakan dengan penuh khidmad dan lengkap sesuai dengan aturan yang berlaku. Upacara-upacara pertama sejak meninggal sampai dengan penguburan, merupakan suatu kegiatan sakral yang biasanya berkaitan dengan pemberian petunjuk-petunjuk

kepada arwah agar tidak sesat dalam perjalanannya ke dunia arwah. Nasehat-nasehat tersebut mencakup pula petunjuk si arwah harus minum dan makan, istirahat dan lain sebagainya. Nasehat dan saran-saran ini tercermin dalam upacara-upacara yang diikuti nyanyian-nyanyian pada malam hari, seperti yang kami saksikan pada tahun 1983 di situs Pau, Melolo, Kabupaten Sumba Timur.

Perlakuan terhadap mayat pada waktu penguburan pada masyarakat Marapu ternyata menarik untuk dibahas, melalui pendekatan etnoarkeologi atau analogi etnografi mengenai cara penguburan masa prasejarah yang banyak ditemukan di berbagai situs di Indonesia. Dalam hal ini akan dicoba untuk melihat latar belakang penguburan, khususnya yang berkaitan dengan konsepsi masyarakat prasejarah. Tinjauan ini kami anggap penting, karena latar belakang yang berkaitan dengan konsepsi penguburan mayat prasejarah, belum banyak yang dapat ditampilkan.

Dengan melakukan analogi etnografi di Sumba ini, maka diharapkan akan dapat mencari perbandingan-perbandingan dan dapat mengungkapkan tentang konsepsi penguburan masa prasejarah yang mempunyai persamaan dengan cara penguburan masyarakat Marapu di Sumba. Perlakuan terhadap mayat tampaknya mencakup konsepsi yang dalam dan akan dicoba disoroti dalam artikel ini.

B. Ruang lingkup dan masalah.

Pembahasan tentang konsepsi dalam penguburan masyarakat Marapu di Sumba akan dibatasi pada lingkup yang tidak terlalu luas yaitu penguburan dengan dolmen dengan posisi mayat terlipat serta beberapa kegiatan yang berhubungan dengan penguburan. Menurut suatu informasi, penguburan mayat dalam dolmen kecuali dalam posisi terlipat, ada juga yang dilakukan dalam posisi terbujur lurus. Penguburan mayat dengan posisi yang tersebut terakhir masih dilakukan oleh penganut Marapu di situs Wundut, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur, seperti dijelaskan oleh informan kami pada tahun 1981.

Cara penguburan dengan posisi mayat terlipat tampaknya mempunyai kaitan dengan konsepsi yang bersifat universal yang berlaku di Indonesia, bahkan di luar negeri. Dalam pembahasan akan dicoba mengkaitkan data tersebut dengan cara penguburan di tempat lain yang sama baik pada situs prasejarah maupun yang masih berlangsung.

Pembahasan cara penguburan yang berkaitan dengan konsepsi masih jarang dijumpai, oleh karena itu maka dalam penulisan ini tentu ada masalah-masalah dan dicoba untuk dibahas.

Penguburan dengan dolmen yang dilakukan dalam posisi terlipat, mengingatkan kepada beberapa cara penguburan terlipat dalam tempayan yang berasal dari masa perundagian. Penguburan dengan cara terlipat, telah banyak dibahas oleh para peneliti arkeologi dan di antaranya ada yang berpendapat bahwa cara penguburan terlipat berkaitan dengan konsep hidup, mati

dan lahir kembali. Van Heekeren dalam tulisannya menyinggung tentang penguburan dengan cara terlipat berkaitan dengan gambaran bayi dalam kandungan ibunya (Heekeren, 1958, 43). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh R.P. Soejono dalam disertasinya yang berjudul "Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali", bahwa penguburan dengan cara terlipat berkaitan dengan gambaran bayi dalam kandungan atau dalam stadium janin (Soejono, 1977 : 141).

Bertolak dari pendapat tersebut, maka timbullah masalah yang berkaitan dengan penganut Marapu di Sumba sebagai berikut :

- a) Apakah cara penguburan terlipat pada masyarakat Marapu tersebut, merupakan kelanjutan dari cara penguburan masyarakat prasejarah, khususnya masa perundagian.
- b) Apakah ada kesamaan dan perbedaan konsepsi antara adat penguburan Marapu dan penguburan terlipat dari masa prasejarah.
- c) Sampai seberapa jauh pemikiran masyarakat MARAPU tentang konsep kelahiran kembali.

Masalah-masalah tersebut di atas akan dikaji melalui studi etnoarkeologi, berdasarkan hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan tahun 1983, 1985 dan 1990 di wilayah Sumba Timur dan Sumba Barat.

C. Adat Penguburan Masyarakat Marapu.

Cara-cara penguburan pada masyarakat

Marapu di daerah Sumba Barat dan Timur telah dibahas oleh Oe Kapita (1976). Dalam buku ini diuraikan tentang berbagai cara penguburan pada berbagai golongan yaitu dari *maramba* sampai dengan *ata* yaitu golongan dari atas sampai golongan terbawah (budak). Ada juga aspek lain yang belum dibahasnya, ialah tentang posisi mayat pada waktu ditanam dalam kubur-kubur batu dolmen di Sumba, seperti dalam *watupawesi*, *watumanyoba*, *kurukata*, dan *kuruluwa*. Demikian juga Van Heekeren dalam tulisannya hanya menyebutkan tentang kubur tempayan yang ditemukan di Sumba Timur khususnya di situs Melolo (Heekeren, 1956). Keempat jenis kubur batu tersebut di atas diperuntukkan bagi golongan-golongan tertentu yang ada dalam masyarakat Marapu.

Adapun yang menjadi perhatian penulis dalam hal ini ialah bagaimana penganut Marapu merawat mayat sampai dengan teknik-teknik penguburannya dalam kaitannya dengan adat dan kebiasaan masyarakat prasejarah. Penulis telah berhasil mengamati adat penguburan itu, ketika melakukan penelitian pada tahun 1990 di Anakalang tepatnya di desa Bodomaroto, Sumba Barat (Photo 1) (Haris Sukendar dan Ayu Kusumawati, 1990 : 17). Pada saat itu, di situ terjadi kematian dan penguburan bagi penganut Marapu. Berdasarkan wawancara dengan ketua-ketua adat dan sesepuh masyarakat di desa Bodomaroto yang melibatkan J. Mude (Kasi Kebudayaan Sumba Barat) dan Djamatagumara (Penilik Kebudayaan), maka dapat diketahui bahwa anggota keluarga yang meninggal dunia, wajib melaksanakan persiapan-persiapan sebagai berikut :

- a) Mencari pohon-pohon yang lurus sebagai sarana untuk membuka kubur batu tempat mayat akan dikuburkan. Pohon tersebut biasanya dipergunakan sebagai pengungkit maupun penyangga batu penutup kubur yang berat itu (Photo 2).
- b) Mengirim utusan untuk memberitahukan kepada seluruh sanak keluarga tentang terjadinya kematian.
- c) Mempersiapkan binatang-binatang baik yang diperuntukkan sebagai konsumsi maupun sebagai sarana kurban demi keselamatan si mati.
- d) Mempersiapkan sarana untuk perawatan mayat misalnya pelepah pinang, tali, tikar, kain adat dan lain-lain.
- e) Pembagian tugas untuk memasak, menyembelih binatang, membagi-bagi daging untuk sanak keluarga, dan tugas-tugas lainnya.

Penguburan mayat di Bodomaroto merupakan penguburan mayat dalam posisi terlipat, yang tampaknya merupakan sistem penguburan yang bersifat universal di pulau Sumba ini. Hal ini dapat diketahui dalam peristiwa penguburan raja Pau di Melolo, Sumba Timur yang juga dilakukan dengan sistem terlipat. Pada waktu mayat akan dibungkus, terlebih dahulu dimandikan dengan upacara kecil. Si mayat kemudian dibawa ke balai-balai untuk dibentuk dalam posisi terlipat. Agar mayat dapat terlipat, biasanya dipergunakan tali yang dibuat dari pelepah daun nipah. Setelah mayat diikat dalam posisi terlipat kemudian di-

bungkus dengan pelepah pinang. Mayat dibungkus dengan menggunakan pelepah pinang, agar bau atau air mayat tidak keluar. Setelah dibungkus dengan pelepah pinang dengan rapat, kemudian dibungkus dengan tikar. Mayat kemudian ditempatkan pada tempat tertentu dan kemudian dibungkus dengan kain adat. Keluarga si mati, dapat memberikan penghormatan dengan menambah kain adat sebagai pembungkus mayat. Dengan demikian, maka dapat terjadi bahwa mayat akan terbungkus oleh puluhan kain adat. Hal ini tentunya tergantung kepada tinggi rendahnya martabat si mati dalam masyarakat.

Pada hari penentuan penguburan, biasanya tamu berdatangan, baik dari keluarga maupun dari tetangga. Upacara tersebut dimulai sejak pagi hari. Rombongan berdatangan dengan membawa binatang untuk kurban atau konsumsi seperti kerbau dan kuda yang biasanya dibawa oleh sekeluarga atau kabisu-kabisu lain yang ikut berpartisipasi. Biasanya keluarga atau kabisu-kabisu yang lain membawa kerbau sebagai sumbangan dengan diiringi tabuh gong. Setelah sampai di tempat keluarga si mati diadakan upacara, kerbau diserahkan langsung kepada keluarga yang berduka cita. Pada saat serah terima itu diadakan sedikit perjanjian kecil dengan diaduhui makan siri pinang. Perjanjian itu berisi hal-hal yang akan dilakukan pihak keluarga si mati me-

ngenai imbalan jasa nanti kepada pihak yang membawa kerbau. Kerbau tersebut kemudian dipancung pada tempat khusus yang disebut dengan "Natara". Binatang kurban berupa kuda jantan juga disembelih di tempat yang sama. Daging kerbau yang dipancung kemudian dibagi-bagikan kepada semua yang hadir, sedangkan daging kuda tidak dibagi-bagi, tetapi siapa yang berminat dapat meminta kepada orang yang menyembelih.

Arwah kuda dimaksudkan sebagai tunggangan pada waktu arwah si mati menuju ke dunia arwah. Setelah kuda disembelih sebagai binatang kurban yang terakhir, beberapa orang bersiap untuk mengungkit tutup kubur batu dengan kayu-kayu besar. Sebagian lagi mengambil mayat dari tempatnya. Mayat dalam posisi terlipat tersebut kemudian dimasukkan ke dalam wadah kubur. Secara pelan-pelan tutup kubur batu diturunkan (ditutup kembali). Untuk menjaga bau mayat yang timbul dari dalam dolmen, maka pada sisi-sisi dolmen antara wadah dan tutup dolmen diberi kotoran kerbau yang berfungsi sebagai perekat. Bersama-sama mayat itu disertakan berbagai bekal antara lain benda-benda kesayangan si mati. Jika yang meninggal perempuan diikutsertakan gelang maupun kalung serta kain-kain adat, tempat siri pinang dan hiasan-hiasan lainnya. Benda-benda tajam seperti parang, belati, pisau tidak diperbolehkan untuk disertakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dikatakan bahwa posisi mayat tertekuk atau terlipat pada penganut Marapu di Desa Bodomaroto khususnya di daerah Anakalang pada umumnya, berkaitan dengan kelahiran kembali. Dengan melihat peristiwa penguburan dalam kubur batu dolmen di Bodomaroto ini, maka tampaknya ada keterkaitan atau paling tidak ada kesinambungan sistem penguburan dari masa prasejarah. Penguburan mayat dalam posisi terlipat ditemukan juga di Bali yaitu dalam sistem penguburan dalam sarkofagus di Nongan dan Angantiga (R.P. Soejono 1977, foto 6 dan gambar 23; Heekeren 1958 : 21).

Pemberian bekal kubur kepada si mati di Sumba, ditemukan juga dalam sarkofagus di Bali berupa beraneka ragam benda antara lain ialah tajak perunggu, cincin dan gelang perunggu, berbagai bentuk manik-manik dari kaca dan batu (Heekeren, 1958 : 54-58). Tampaknya pemberian bekal kubur pada penguburan mayat pada masa prasejarah memang berlaku umum, seperti dapat dilihat dari hasil ekskavasi di Plawangan, Anyar, Melolo, Lambanapu dan lain-lainnya.

Dengan melihat cara-cara penguburan yang dilakukan pada masa prasejarah di Bali dan daerah lain serta cara penguburan terlipat dalam kubur-kubur batu (reti) di Sumba, maka terdapat persamaan-persamaan yang menonjol. Adanya kesamaan-kesamaan tersebut, berarti kedua tradisi penguburan tersebut tampaknya mempunyai pertalian yang erat dan kemungkinan tradisi penguburan penganut Marapu di Sumba dengan posisi mayat terlipat, merupakan kelanjutan dari tradisi prasejarah. Atau pa-

ling tidak cara Penguburan di Sumba ini mempunyai ciri-ciri prasejarah, karena wadah yang dipergunakan sebagai tempat penguburan berupa dolmen, dihasilkan oleh pendukung tradisi megalitik (Heine Geldern, 1945, 152).

Persamaan-persamaan lain yang tampak pada cara penguburan di Sumba dengan cara penguburan prasejarah yaitu munculnya benda bekal kubur. Pada masa prasejarah benda bekal kubur yang disertakan pada penguburan, bertujuan untuk menjamin kesejahteraan arwah pada kehidupan setelah mati.

Dalam penguburan adat Marapu, benda bekal kubur yang disertakan merupakan bekal di perjalanan bagi arwah agar selamat sampai di dunia arwah. Demikian juga tentang mayat yang dikubur secara terlipat pada masa prasejarah dikaitkan dengan kelahiran kembali. Konsep ini juga berlaku bagi penganut Marapu, sebagai wujud kepercayaan adanya kelahiran kembali, seperti yang disaksikan dalam cara penguburan di Desa Bodomaroto.

D. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Sumba Tahun 1983, 1985, dan 1990, maka dapat diketahui bahwa penguburan dengan posisi mayat terlipat merupakan gejala umum. Penguburan semacam ini diilhami oleh kepercayaan akan kelahiran kembali yang merupakan konsepsi dari masa prasejarah.

Dengan studi analogi etnografi di Sumba dan dengan membandingkan budaya masa lalu di Bali dan temuan kubur terlipat di tempat lain, maka dapat diambil simpulan, bahwa kemungkinan tradisi penguburan

dengan cara terlipat merupakan kelanjutan dari tradisi prasejarah. Hal ini menunjukkan pula bahwa konsepsi penguburan terlipat yang bertumpu pada kepercayaan adanya kelahiran kembali, masih terus bertahan sampai sekarang di Sumba.

DAFTAR PUSTAKA

Haris Sukendar dan Ayu Kusumawati. 1990. Laporan Penelitian Megalitik Sumba Barat.

Heekeren, H.R. van, "The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba", *Bulletin of the*

Archaeological Service of Indonesia, 3, Jakarta.

——— "The Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII, 's Gravenhage.

Heine Geldern R. Von. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indie" *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York.

Soejono, R.P., 1977, *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, disertasi UI, Jakarta.

Oe Kapita. 1976. *Masyarakat Sumba dan adat istiadatnya*, Percetakan Bpk Gunung Mulia.

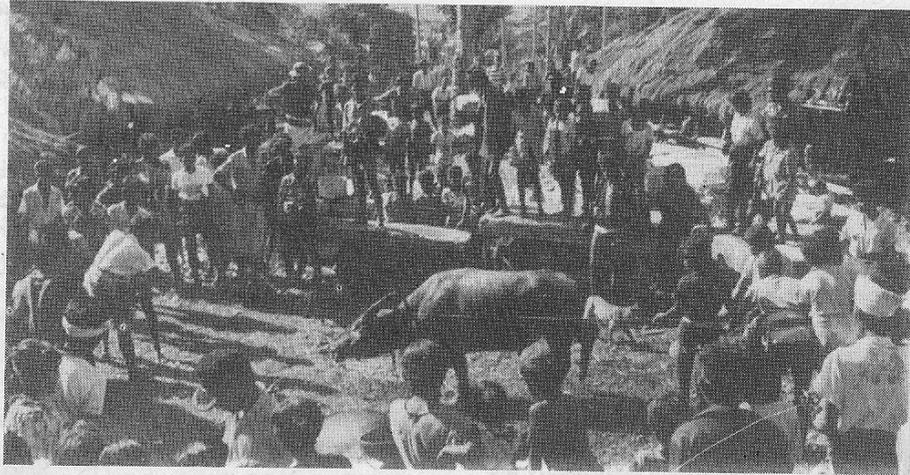


Foto 1. Salah satu binatang kurban (kerbau siap di pancung di "Natara" (depan rumah Marapu).

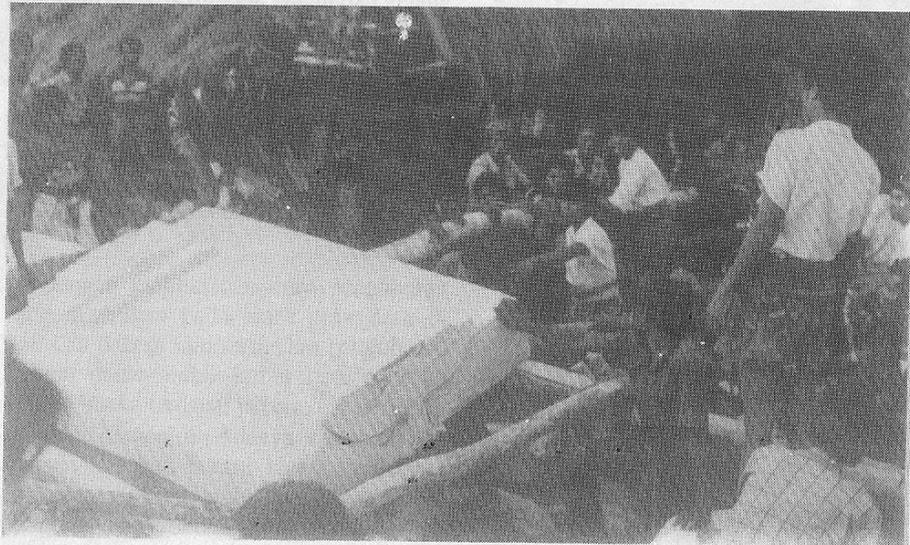
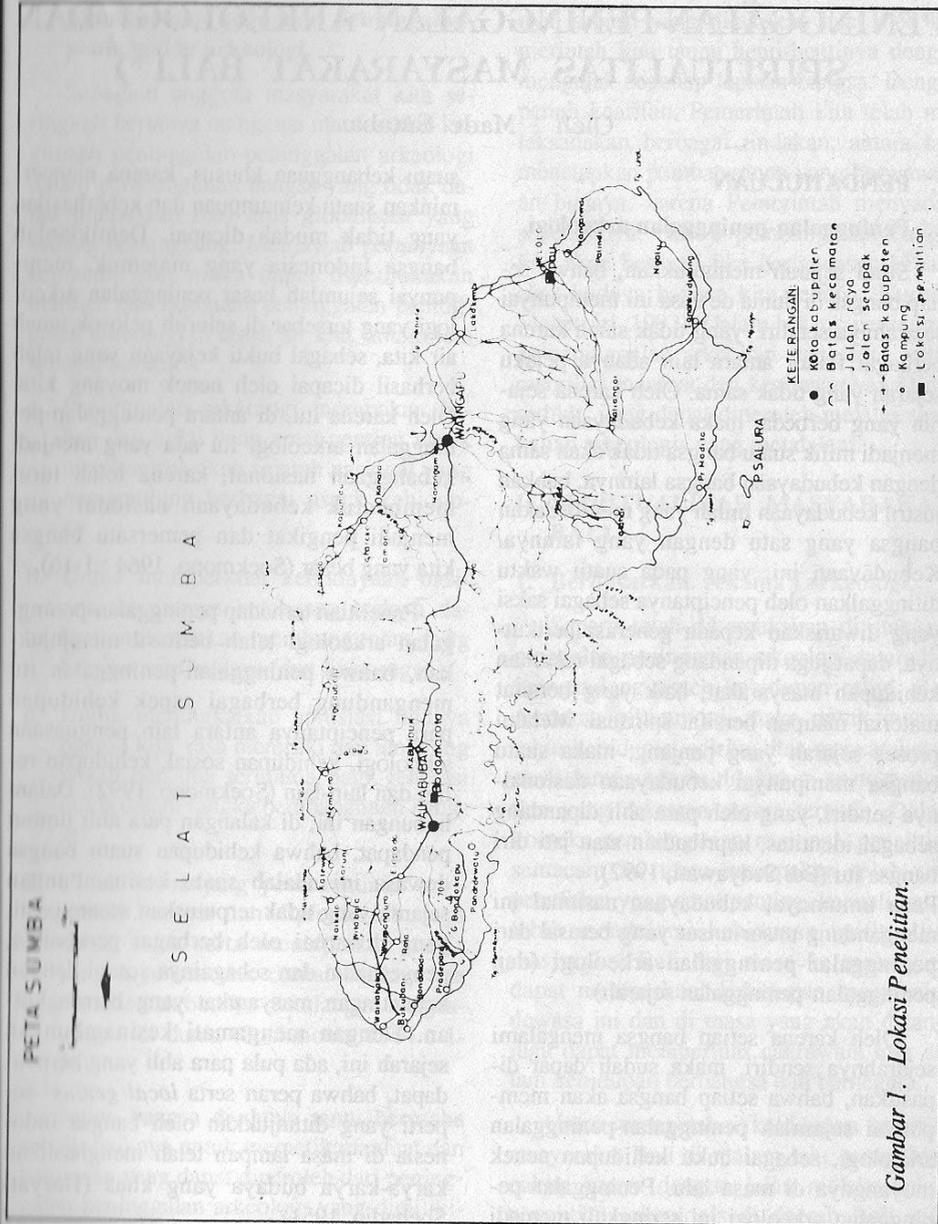


Foto 2. Tutup dolmen, sedang dibuka dengan balok-balok kayu untuk memasukkan mayat.



Gambar 1. Lokasi Penelitian.